BAB IV

PERAN SIEM DALAM DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Diplomasi Kebudayaan merupakan sistem pelaksanaan diplomasi yang menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana bantu untuk mencapai sasaran dan tujuan, baik dalam bidang diplomasi dengan misi khusus. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang historis, konsepsi diplomasi kebudayaan telah mempunyai akar sejarah yang jauh dimasa lampau. Beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat, Perancis, Jepang, India telah melakukan diplomasi kebudayaan. Di Indonesia diplomasi kebudayaan sebagai tahapan dan sistem diplomasi Indonesia telah terlaksana pada tahun-tahun pertama kemerdekaan, terutama dengan tujuan-tujuan politik seperti melalui perundingan-perundingan Belanda.

A. Pengenalan Keragaman Budaya Musik Etnik Indonesia dalam Ajang Solo International Ethnik Music (SIEM)

Perilaku konsumtif yang menggila sebagai dampak dari berkembangnya budaya moderen, ternyata juga telah mengakibatkan penyeragaman konsumsi estetik pada seluruh masyarakat dunia, termasuk juga warga Solo. Eksploitasi musik pop (populer) yang berlebihan, oleh industri-industri musik diseluruh dunia, berakibat terjadinya pemahaman masyarakat yang seolah-olah hanya meyakini satu pilihan estetik dalam bermusik yang terbaik, yaitu pop saja. Bahkan musik etnik dianggap

Seiring kemajuan zaman, peradaban budaya didunia pun mengalami perubahan. Beraneka ragam jenis budaya muncul, ada yang merupakan modifikasi budaya dan bahkan ada yang menciptakan inovasi baru mengenai budaya, demikian halnya di negara Indonesia. Arus globalisasi disegala bidang juga berdampak pada kebudayaan Indonesia. Hal ini menyebabkan masuknya berbagai macam jenis budaya ke negara Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang perlahan demi perlahan menghilang dan digantikan dengan budaya modern tersebut yang cenderung mengarah kepada kebudayaan barat. Adanya perubahan kebudayaan di Indonesia ini menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan identitas negaranya.

Diplomasi Kebudayaan adalah sebuah media yang efektif dimana merupakan alat penetrasi budaya yang kuat yang dapat menjadi wadah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan masing-masing dalam arti kesenian dapat begitu efektif dalam diplomasi. Hal ini disebabkan kebudayaan memiliki unsur universal yang berarti unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, dapat dipahami bahkan oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Juga kebudayaan yang bersifat manusiawi, yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Peran Festival Solo Internasional Ethnik Musik (SIEM) dalam

budaya yang terwujud sebagai satu pola hubungan yang bersifat inter-subjektif dan bukan inter-implementatif. Karena itu, pertemuan antar budaya itu harus dipandang sebagai peristiwa yang tidak bebas nilai. Pada semua pihak yang terlibat berlaku satu system nilai itu terkait pada system kepercayaan, system kemasyarakatan, system politik dan kenegaraan atau nilai-nilai lain yang hidup dihayati oleh pihak-pihak itu.

Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) yang ditampilkan dapat memperlihatkan identitas, karena melalui refleksi kesenian dan kebudayaan dapat memperlihatkan cirri dasar yang merupakan sifat khas bangsa Indonesia. Festival Solo Internasional Ethnik Musik (SIEM) merupakan bentuk dari eksibisi karena *event* tersebut memperlihatkan identitas kesenian dari kebudayaan yang dimiliki oleh para pesertanya, baik dari daerah solo, daerah lain di Indonesia maupun peserta dari luar negeri. Adanya pembukaan dan penutupan dalam Festival SIEM merupakan sifat formal yang ditunjukkan atas berlangsungnya event tersebut. Semua itu dilaksanakan secara terprogram bukan berdasarkan spontanitas.

Selain itu dalam Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) ini pemerintah solo menampilkan pertunjukan budaya yang dimiliki secara langsung kepada masyarakat bangsa lain sesuai dengan sifat eksebisi. Karena didalamnya terkandung unsur budaya yaitu bentuk pementasan dan penampilan seni budaya tradisional serta kolaborasi dengan negara lain dalam suatu rangkaian acara yang terbuka untuk umum dan bertujuan

mengangkat kesenian nasional serta memperjuangkan kepentingan nasional yaitu pengakuan dari internasional terhadap Indonesia. Perhelatan Solo International Contemporary Ethnic Music (SIEM) membuktikan keragaman budaya Nusantara, diantaranya adalah :

1. Dalam ajang Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) 2007-2010, keragaman musikalitas Indonesia. Keragaman music Indonesia dapat ditunjukkan dengan setiap delegasi dari Indonesia menampilkan sajian music khas dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Seperti yang ditampilkan oleh delegasi asal Makassar, Sulawesi Selatan, Hamrin Samad mencoba menampilkan musik tradisi yang orisinil dari daerahnya. Dalam sajian berjudul *Bulang Keke*, Hamrin mengangkut 19 macam alat musik tradisional ke atas panggung. Dia ntaranya adalah kecapi, pui-pui, gendang Makasar, serta gambus. *Bulang Keke* sangat kental dengan nuansa tradisi karena lagu itu merupakan tembang permainan anak-anak di Makassar, yang dimainkan saat bulan purnama bersinar. [75]
2. Penampilan ikon musik keroncong Indonesia asal Solo, Waljinah dengan lagu "Walang Kekek" dan "Bengawan Solo".
3. Seperti pada penutupan gelaran Solo International Ethnic Music Festival 2008 (SIEM), Viky Sianipar bersama kelompoknya yang mengusung musik etnik Batak, membawakan beberapa komposisi diantaranya "Piso Surit".

4. Pertunjukan Kendang Rampak yang berasal dari Jawa Barat dan penampilan Yani Newar dan Kelompok Musik Tawa Tanah yang membawakan paduan musik khas Flores.

Disisi lain, penampilan memukau tidak hanya ditampilkan oleh muisi Indonesia, namun mereka menggabungkannya menjadi sebuah music yang variatif. Seperti yang ditampilkan pada SIEM 2010, Albert Chimedza yang berkolaborasi dengan kelompok gamelan pimpinan Peni Chandra terlihat memukau penonton dengan permaianan alat musik khas Zimbabwe, mbira, yang nada-nadanya diinovasi seperti nada gamelan.[76] Kolaborasi tersebut menegaskan bahwa seni, khususnya musik, merupakan media yang mampu menciptakan keharmonisan hidup di dalam beragam perbedaan budaya antar etnis di dunia, tanpa mencabut akar tradisi dari masing-masing etnis. Ajang Festival SIEM juga tentunya bukan hanya sekedar hiburan semata bagi masyarakat. Melainkan, SIEM dapat menjadi media agar musik tradisional Indonesia tidak melulu terlindas oleh musik pop, selain itu SIEM juga dapat dijadikan sebagai ajang pengenalan musik etnik mancanegara.[77]

Dengan ditampilkannya keberagaman asli musik Indonesia, menunjukkan identitas negara Indonesia yang selama ini disandang yaitu negara yang memiliki ragam kebudayaan yang tinggi. Identitas Diplomasi Kebudayaan sendiri diartikan sebagai seperangkat ciri dasar yang memberikan sifat khas tentang diplomasi tersebut dan membedakannya

---

[76] [illegible]

dengan jenis lain. Ciri dasar yang menjadi sifat khas dari Diplomasi Kebudayaan itu tidak lain adalah Diplomasi Kebudayaan yang bercirikan Indonesia. Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kebanggaan tersendiri jika dibandingkan dengan negara lain. Kebudayaan material, baik yang khas dari suatu daerah maupun yang sudah menjadi milik nasional sperti batik, keris, lagu Rasa Sayange, reog dan lain-lain, keanekaragaman seni dan budaya yang tersebar dari sabang sampai merauke ini memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing yang menyebabkan Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai peradaban budaya yang tinggi.

Jati diri atas identitas suatu bangsa biasanya dikaitkan dengan kebudayaan bangsa itu. Kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari cara bangsa itu memandang dirinya dan diluar, perilakunya, serta hasil perilaku bangsa tersebut. Dalam era globalisasi yang berjalan cepat dan massif, jati diri merupakan suatu proses dalam interaksi antar budaya. Hal ini penting karena dalam era globalisasi ini masyarakat secara terus-menerus mangalami interaksi antar budaya, meski dengan intensitas dan masa yang berbeda-beda.[78]

Penampilan para musisi Indonesia juga berusaha menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa musik-musik tradisional yang ditampilkan adalah musik asli Indonesia. Sehingga tidak ada lagi kasus klaim kebudayaan Indonesia oleh negara lain. Hal itu sesuai dengan pernyataan

---

[78]

salah satu delegasi dari Taiwan yaitu Yi Chen Chang. Chang mengaku sangat terkesan dengan SIEM, terutama musik gamelannya. Ia mengagumi kerja para musisi Indonesia yang tidak begitu saja berpaling pada musik Barat dalam arus Westernisasi yang deras saat ini. Chang mengatakan:

"*Mereka tetap mengambil musik Barat, tetapi kemudian mengolaborasikannya dengan musik etnik. Hasilnya sangat variatif, dari yang sangat eksperimental sampai yang mudah dinikmati. Saya banyak mendapat inspirasi dari ajang ini.*[79]

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa di era globalisasi yang semakin tak terbendung, para musisi Indonesia mampu untuk tetap mempertahankan eksistensi keberagaman musik khususnya musik etnik dimana menjaga kemurnian musik etnik di salah satu sisi menjadi penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu etnis. Dalam sudut tersebut, sangat benar statement yang diungkapkan oleh Yasudah, Sekretaris Jendral SIEM ,

"*Tidak terpikit memoles musik etnik mereka, kalau dipoles mungkin sudah bukan etnis lagi. Karena itu kita tidak perlu membandingkan, apalagi menilai baik buruk satu etnis terhadap etnis yang lain." Karena itu musik telah menjadi salah satu strategi kebudayaan untuk mempertahankan eksistensi.*[80]

Even-even akbar seni budaya yang mampu memobilisir massa dapat dipersepsi sebagai kampanye dalam rangka menggugah kesadaran apresiasi publik terhadap beragam karya seni budaya. Penguatan nuansa etnik, baik kontemporer maupun tradisi, bisa dipahami sebagai upaya untuk membumikan keberadaan beragam karya seni budaya yang

---

[79] http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=99 di unduh tanggal 5 Februari 2011

[80] [illegible] diunduh tanggal 26 Februari 2011

berbasiskan keanekaragaman identitas lokal sebagai ciri khas identitas nusantara. Sebuah upaya penghadiran kembali identitas nasional yang dibangun di atas ke-Bhinneka Tunggal Ika-an. Identitas yang dari tahun ke tahun semakin tergerus oleh infiltrasi budaya global sebagai kepanjangan tangan dari kekuasaan hegemonik negara maju atas negara berkembang.

Maka dengan ditampilkannya berbagai macam kebudayaan Indonesia, khususnya musik etnik atau tradisional telah membentuk suatu kerangka yang merupakan perwujudan identitas yang dapat ditonjolkan dapat bermuka ganda; disatu muka adalah identitas kedaerahan Solo yang mencerminkan ciri kebhinekaan dari bangsa Indonesia, dan dilain pihak adalah identitas ke-indonesiaan yang mencerminkan cirri ketunggl-ikaan dari bangsa Indonesia. Identitas kebudayaan inilah yang pada gilirannya juga mencerminkan identitas diplomasi kebudayaan kesatuan.

B. Solo International Ethnik Musik (SIEM) Mampu Meningkatkan Pariwisata Surakarta

Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) merupakan media dan sarana untuk menggali dan melestarikan budaya serta meningkatkan kesejahteraan. Penggalian dan pelestarian seni budaya meliputi filosofi, nilai-nilai luhur dan universal, konsep-konsep dasar, warisan budaya baik benda atau bukan benda yang bernilai sejarah tinggi, ilmu pengetahuan dan seni sebagai representasi peradaban serta pengembangan kesenian

dan ajeg berkelanjutan dalam konteks perubahan w
dalam lingkaran yang selalu berubah.

Sedangkan konsep kesenian sebagai media
Kebudayaan dimaksudkan, bahwa kesenian be
jembatan penghubung atau perantara maupun sebaga
bagi pengembangan, kelancaran serta keefektivitas p
Kebudayaan itu. Pada dasarnya konsep pariw
pendukung diplomasi tidak terlepas dari konse
pemberi identitas diplomasi. Keduanya berkaitan se
secara utuh dan terpadu berperan sebagai penduku
Diplomasi Kebudayaan.[81]

Selain itu pula, peran penting pemerintah d
berpengaruh pada pelaksanaan sebuah diplomasi keb
otonomi daerah membuka peluang keikutsertaan dae
komponen dalam penyelenggaraan hubungan luar
diperkuat lagi dengan fenomena globalisasi, dimana
internasional menjadi meluas tidak hanya melingku
saja, namun juga organisasi internasional, LSM, per
media, individu, kelompok-kelompok minoritas dan
Sesuai dengan visi total diplomasi, keterlibatan da
sebagai salah satu track dalam multitrack diplomasi

[81] Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri, *Pariw*
Dalam Rangka Pelaksanaan Diplomasi di Bidang Kebudayaan, Jakarta,
[82] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Kon*

diplomasi, dalam rangka mewujudkan kepentingan dan cita-cita nasional Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan social.

Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) sebagai bentuk *cultural tourism* dapat berfungsi sebagai media komunikasi antar bangsa untuk memperbaiki citra Indonesia dimata Internasional. Dimana festival Solo International Ethnik Musik (SEIM) merupakan bagian dari kesenian dan kebudayaan Solo yang merupakan salah satu asset pariwisata Indonesia. Pariwisata budaya sebagai salah satu bentuk tersebut merupakan jenis pariwisata yang mengandalkan peran kebudayaan sebagai daya tarik yang paling utama, seperti yang dikembangkan didaerah Solo dan di berbagai daerah lainnya di Indonesia. Pariwisata dengan kebuadayaan termasuk kesenian terkait timbal balik secara fungsional.

Festival Solo International Ethnik Musik (SIEM) yang berlangsung sejak tahun 2007 telah mampu menggali potensi seni dan budaya masyarakat Solo khususnya dan Indonesia umumnya secara maksimal serta memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan seni dan budaya sesuai dengan cita-cita pemerintah yang telah menetapkan kebudayaan sebagai landasan pembangunan pariwisata, sehingga Solo dikenal sebagai daerah pariwisata Budaya, sesuai dengan julukan Solo yakni 'Kota Budaya'.

Hadirnya acara dua tahunan Solo International Ethnik Musik (SIEM) di kota Solo juga semakin menguatkan Branding kota Solo

sebagai Kota Budaya di Indonesia dan di dunia. Melalui SIEM, Solo mampu membangun persepsi (imej) masyarakat di dalam atau di luar Solo, untuk benar-benar mengakui, bahwa memang ada kota Solo dengan keindahan budaya Jawanya yang nyata. Maksud nyata dalam hal ini tentunya tidak hanya sebatas pengertian budaya dalam tataran artefaknya saja (benda peninggalan), tetapi juga sosiofak (fakta sosial), maupun mantifak (fakta mental), yang benar-benar masih hidup subur dalam kehidupan masyarakat Solo. Sesuai dengan pernyataan Joko Widodo, Walikota Solo mengatakan:

"Bagi Kota Solo, adanya festival SIEM ini sekaligus menjadi ajang promosi yang secara tidak langsung akan mengangkat perekonomian masyarakat Solo,"

Penyelenggaraan SIEM Festival selain ditujukan sebagai pemberi identitas diplomasi kebudayaan Indonesia, juga sebagai media pendukung diplomasi kebudayaan untuk mendorong pertumbuhan dunia pariwisata. Hal itu terbukti dengan adanya Festival SIEM yang digelar di kota Solo, mampu untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia khususnya kota Solo. Tentu menjadi fenomena menarik ketika SIEM bisa menyedot animo masyarakat yang sedemikian besarnya. Kuatnya apresiasi masyarakat terhadap seni budaya nusantara adalah pilar penting dalam pembangunan karakter bangsa. Sekecil apapun partisipasi Pemkot Solo dalam aneka festival budaya, apalagi yang memiliki gaung internasional seperti SIEM ini, paling tidak adalah ajang pembuktian pada masyarakat luas mengenai keseriusan Pemkot Solo mewujudkan selogan Solo kota

Antusiasme para penonton untuk menyaksikan pertunjukan ini sungguh luar biasa. Pada pelaksaan festival pertama tahun 2007, SIEM yang diadakan di kawasan cagar budaya Benteng Vastenburg Solo saat itu ditonton lebih dari 50.000 orang dari berbagai kota selama sepekan pelaksanaan. Pada penyelenggaraan SIEM 2008, jumlah pengunjung mencapai sekitar 10.000 orang. Begitu pula dengan penyelenggaraan untuk yang ketiga kalinya, Festival SIEM mampu menarik wisatawan sebanyak 5000 orang setiap harinya.[83] Kesuksesan Festival SIEM telah menarik banyak penonton secara luas. Tidak hanya penonton dari kota Solo saja, tetapi juga dari beberapa daerah lainnya dan dari berbagai negara. Maka dari itu akan dapat menambah jumlah wisatawan yang datang ke Solo. Secara tidak langsung, SIEM memberikan kontribusi bagi pariwisata Solo. Tercatat dari tahun ke tahun, jumlah pengunjung yang datang ke Solo terus meningkat. Bahkan para penggagas SIEM mengungkapkan "Solo International Ethnic Music merupakan kontribusi bagi kemajuan kota dalam memajukan pariwisata Surakarta".[84] Seperti yang di contohkan berikut, pada penyelenggaraan SIEM 2010 jumlah wisatawan asing maupun domestic yang berkunjung ke Surakarta pada bulan Juli mengalami kenaikan.

---

[83] http://merthayasa.wordpress.com/2008/11/03/kota-solo-musik-etnik-jadi-ikon/ diunduh tanggal 2 Maret 2011

Tabel 4.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Surakarta pada bulan Juni-Juli 2010[85]

Tahun/Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik
Juni 2010	2.301	71.125
Juli 2010	4.448	75.579

Sumber: Tourist Information Center Surakarta tahun 2010

Pada pelaksanaan SIEM 2010 pada bulan Juli 2010, Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Surakarta mencapai 4.448 orang, atau mengalami peningkatan disbanding bulan Juni 2010 sebanyak 2.301 orang.

Meski kenaikan jumlah wisatawan asing maupun domestik di kota Solo dari tahun 2006-2010, bukan sepenuhnya kontribusi tunggal Solo International Ethnik Musik (SIEM), namun Festival ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada kenaikan tersebut. Hal tersebut disebabkan antara lain karena:

1. Event Solo International Ethnik Musik (SIEM) baru pertama kali diselenggarakan di Indonesia khususnya Solo, Jika selama ini Jakarta mampu menyelenggarakan event berupa event Jzz, maka Solo mampu menyelenggarakan event musik Ethnik. Selain itu pula didukung

[85] Data diambil dari Tourist Information Center Surakarta tanggal 12 Maret 2011

dengan venue tempat diselenggarakannya event ini yang mampu menampung banyak penonton.[86]

2. Festival ini juga dimeriahkan oleh seniman-seniman musik ethnic kelas dunia, seperti Singapura, Zimbabwe, Yordania, China, Belanda, Bulgaria, India, Jepang, New Zeland, dan Senegal dan lain-lain, dan dimeriahkan pula oleh beberapa musisi lokal Indonesia.[87]

Dua hal tersebut merupakan penarik minat musik Etnik, tidak hanya Indonesia tetapi juga negara lain. Dengan prestasi ini, Kota Solo mampu menggeser kota-kota lain yang dianggap selalu menjadi tujuan utama para wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, seperti Yogyakarta dan Bali. Bahkan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik dalam Indonesia Tourism Award 2010 memberikan dua penghargaan sekaligus kepada Pemerintah Kota Surakarta. Selain dinilai mampu memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan, Surakarta juga dinilai menjadi daerah terfavorit bagi para wisatawan. Sebelumya, pada tahun 2009, Solo meraih Indonesia tourism Award (ITA) 2009 dalam kategori Indonesia Best Destination dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI bekerjasama dengan majalah SWA, Penghargaan Indonesia MICE (Meeting, Incentive Travelling, Conference,Exhibition) diberikan kepada daerah yang mampu mengembangkan kota/daerahnya dalam bidang industri pariwisata dan MICE di Tanah air. Penilaian terhadap Solo

---

[86] http://merthayasa.wordpress.com/2008/11/03/kota-solo-musik-etnik-jadi-ikon/ diunduh tanggal 2 Maret 2011

dilakukan selama tahun 2009 baik melalui pengamatan sejumlah event atau acara, juga melalui hasil reportase langsung.[88]

Pelaksanaan Solo International Ethnik Musik juga mampu meningkatkan citra kota Solo khususnya, hal ini terbukti pada para musisi baik mancanegara maupun domestic merasa puas dengan pelaksanaan Festival SIEM:

SIEM telah memberikan jejak keragaman musik dunia suatu jejak langkah yang sangat baik dari Solo sebagai kota budaya," (Dwiki Dharmawan, punggawa grup musik Krakatau).[89]

"We are members of Folkcorn, we played our traditional folkmusic of the Netherlands in the first SIEM festival of September 2007. We are happy to see that. You may like to know that two members of Folkcorn will visit SOLO on June 29 till July 3, during their private holidays in Indonesia from 16 June till 11 July 2008. We are visiting Solo because of our happy memories of our successful performances at SIEM and because of the beauty of the city and the kindness of the many volunteers of SIEM "[90]

Selain sebagai media pendukung untuk pariwisata Solo, Festival SIEM juga mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat Solo khususnya. Salah satunya karena festival musik etnik itu menggerakkan sendi-sendi ekonomi dan sosial kemasyarakatan di lingkup Kota Solo. Salah satu contohnya adalah manfaat yang dirasakan oleh waga Solo seperti para pedagang makanan, sopir taksi, dan abang penarik becak di lokasi sekitar Mangkunegaran, serta para pengusaha batik dan kerajinan lainnya.

---

[88] http://www.Tempointeraktif.Com-Surakarta-Raih-Dua-Penghargaan-Indonesia-Tourism-Award-2010.htm diunduh tanggal 2 Maret 2011

[89] http://siemfestival.wordpress.com/profil-delegasi/ di unduh tanggal 15 Februari 2011

[90] [illegible]

Bagi kalangan pengusaha batik dan kerajinan lainnya, adanya pameran di sekitar lokasi SIEM, menjadi ajang promosi bagi produk-produk usaha mereka. Menurut salah seorang pengusaha batik asal Laweyang, Sari menyatakan

"Semangat kami mengikuti beragam pameran produk seni budaya bukan hanya untuk kemajuan usaha saja, tapi lebih jauh lagi adalah mendorong agar Kota Solo semakin dikenal di tingkat nasional dan internasional, sebab adalah kebanggaan kami warga Solo kalau kota ini dikunjungi banyak wisatawan dan Solo terus berbenah semakin maju,".[91]

Pada akhirnya sebuah perhelatan musik akbar tingkat internasional seperti SIEM tidak lagi menyangkut pelestarian warisan seni budaya yang harus terus dilakukan, SIEM juga menjadi sebuah tempat berinteraksi, dan saling menghormati peradaban budaya berbagai bangsa di dunia. Selain itu melalui pariwisata budaya dapat dibina identitas maupun media pendukung kelancaran pelaksanaan diplomasi. Diplomasi kebudayaan yang berhasil ternyata juga dapat meningkatkan pariwisata negara yang bersangkutan. Tampak pula secara jelas bahwa antara pariwisata dan diplomasi kebudayaan berkembang suatu pola hubungan yang fungsional secara positif.

C. SIEM Memberikan Ruang Dialog antar Musisi Indonesia dengan Musisi Mancanegara

Sudah banyak kita mendengar bahwa seni budaya dapat menjadi alat diplomasi yang ampuh guna memperjuangkan kepentingan nasional yang lebih besar. Mengenai hal tersebut, seni merupakan salah satu

[91] http://nasional.kompas.com/read/2008/11/01/1434070/segelas.jahe.gepuk.dan.suara.emas.syahrani di unduh tanggal 15 Februari 2011

instrument diplomasi kebudayaan yang bisa dipakai oleh bangsa Indonesia. Indonesia yang memiliki kekayaan beraneka ragam jenis budaya sesungguhnya memiliki potensi soft power yang sangat besar. Kebudayaan merupakan alat diplomasi yang cenderung dianggap bebas kepentingan ekonomi dan politik, tetapi dampaknya kepada kemajuan saling pengertian dan pengembangan *people to people contact* sangat signifikan, yang pada gilirannya akan berdampak positif dalam mengisi dan mengembangkan kerjasama di berbagai bidang lainnya.

Begitupula pada pelaksanaan Solo International Ethnik Musik, dimana sebuah rangkain workshop dan konferensi di gelar. Berbagai aspek dalam musik etnik, dari sudut pandang ekologi/ lingkungan, etnik sebagai basis penciptaan kreatif, etnik dalam perspektif ekonomi dan industri akan dibahas dalam rangkaian acara workshop dan konferensi tersebut. Dari interaksi itu maka akan memunculkan karya kreatif, sekaligus memperluas jaringan atau relasi musisi etnik dalam skala internasional.

Arus globalisasi yang semakin tak terbendung, selalu membawa harapan akan lahirnya sebuah komunitas ekonomi-sosial-budaya tak berbatas, sekaligus kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya lokal. Pun begitu pula yang terjadi di dalam dunia musik. Gejala globalisasi dalam dunia seni-budaya telah terasa kehadirannya jauh sebelum konsep ekonomi global digembar-gemborkan ke penjuru dunia. Akulturasi seni antar etnis bukan lagi barang baru. Ditemukannya patung Budha dengan mengenakan jubah Yunani di India merupakan akulturasi seni-budaya

yang memberikan salah satu pertanda bahwa cikal-bakal globalisasi budaya telah ada bahkan sebelum abad penjelajahan samudera dimulai. Akulturasi seni sejak dahulu hingga kini telah menjadi keniscayaan ketika terjadi sebuah interaksi sosial baik yang terjadi secara alami maupun dalam sebuah forum yang disengaja diciptakan untuk itu. Sehingga pemaknaan "akulturasi" dan "globalisasi" menjadi penting untuk mencapai sebuah dialog seni-budaya yang sehat dan berimbang.

Bagi seorang seniman, bukan perkara mudah untuk menentukan sikap antara hendak "menjaga kemurnian" suatu musik etnik, atau mengembangkannya dengan kesadaran terhadap substansi kesenimanan. Dimana seniman punya tanggung jawab untuk menciptakan karya yang original dan bernilai baru, yang kadang jalannya adalah eksplorasi terhadap suatu karya seni yang sudah stabil. Salah satunya adalah eksplorasi terhadap musik etnik.

SIEM sendiri merupakan sebuah acara yang mempertemukan berbagai kelompok musik yang berbasis etnik dari berbagai negara di seluruh dunia, bisa dikatakan juga merupakan semacam forum silaturahmi musik-musik etnik dari berbagai penjuru dunia.[92] Beragamnya musisi yang diundang akan sangat menguntungkan bagi perkembangan musik etnik itu sendiri dimana akan memberi pengalaman musikal bagi musisi yang bermain di SIEM ini sehingga terjadi pertukaran pengetahuan musikal yang positif. SIEM merupakan forum sebagai mediator antar musik etnik

---

[92] [illegible]

yang semakin tidak punya tempat dengan apresian yang semakin terkepung oleh budaya popular.

Keragaman yang ditujukan melalui berbagai kolaborasi musik etnik dari berbagai negara, seperti Indonesia, Singapura, Zimbabwe, Yordania, serta Cina menunjukkan bahwa musik adalah sesuatu yang universal.[93] Music mampu meleburkan segala penghalang serta dapat membuka hati dan fikiran setiap orang dari berbagai dunia dan latar belakang yang berbeda untuk bekerjasama dalam damai dan harmoni.

Dalam ajang Festival Solo Internasional Ethnik Musik (SIEM) terjadi interaksi tidak hanya interaksi antara penonton yang satu dengan penonton yang lain akan tetapi dengan sesama musisi antar musisi etnik Indonesia maupun dari negara-negara lain, karena dalam ajang Festival SIEM ini juga diisi dengan konferensi musik ataupun lokakarya dalam bentuk temu dialog para pelaku, pemikir, kritikus, dan pengamat musik nusantara dan internasional mengenai musik etnik dalam menghadapi tantangan kini dan ke depan. Selain kegiatan seminar yang dilakukan, kegiatan tersebut juga dilanjutkan dengan workshop yang menampilkan musisi yang mempraktekkan permainan suatu instrumen musik. yang kemudian menjelaskan bentuk-bentuk permaianan yang ditampilkan. Lokakarya dan diskusi yang diselenggarakan bagi peserta festival serta kalangan peminat, bertempat venue tempat dilaksanakannya SIEM Festival. Beberapa pakar musik dari musisi musik etnik yang berbicara

[93] http://siemfestival.com diunduh tanggal 20 Desember 2010

dalam lokakarya tersebut antara lain yang hadir adalah Suharjono (Direktur Media dan Informasi Departemen Luar Negeri), Endo Suanda (etnomusikologi), Sutanto Mendut (musikolog dari Magelang), Brigitta Isworo Laksmi (wartawan Kompas), Kim Sanders (komponis dari Australia), Glen Doyle (musisi dari Australia), Yasraf Piliang (dosen ITB Bandung), dan Yasudah (seniman Solo).[94]

Dari lokakarya yang diselenggarakan SIEM terungkap bahwa untuk mendefinisikan musik etnik tradisi dalam konteks Indonesia ternyata tidak mudah. Ini mengingat pada kenyataannya perkembangan seni tradisi di Indonesia cukup dinamis dan mudah sekali terjadi akulturasi.. Keragaman dan mudahnya terjadi akulturasi antaretnik di Indonesia itu jelas tampak pada alat-alat musik yang digunakan pada kesenian lokal. Seperti Gambang Kromong, dimana alat musiknya menggunakan alat musik asli Betawi. Teh Yan dari China, kendangnya dari Sunda, syair yang dilantunkan pun syair Melayu.[95] Musik etnik di Indonesia baru di tingkat jari. Kalau jarinya memukul kendang, dibilang etnik karena memainkan alat musik Jawa. Jadi, wacana musik etnik di Indonesia masih di permukaan. Pada intinya masyarakat Indonesia masih kurang memahami mengenai musik etnik. Kondisi itu, merupakan kebuntuan pemerintah dalam membangun Indonesia yang multikultur.

---

[94]http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2008/10/31/2139382/Nonton.SIEM..Ribuan.Penonton.Padati.Pamedan.Pura.Mangkunegaran..

[95]http://[illegible]/read/2008/10/31/23441541/siem.2008.gese.bagi.warga.solo.di

Akulturasi sebagai sebuah proses belajar menjadi penting untuk memancing gerak perkembangan yang kadang berhenti. Proses saling mempelajari nilai-nilai lokal, dengan melintas batas etnis-etnis yang saling berinteraksi, memberi peluang ditemukannya nilai baru yang kadang tak tersentuh jika berfikir sendirian. Seperti dalam sebuah konferensi juga yang dieselnggarakan SIEM, yang melibatkan beberapa panelis seperti Yasraf Pilliang (dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB) serta Yasudah (seniman musik dari Solo dan Panitia SIEM 2008). Dimana Yasraf membahas musik etnik dalam "ruang" bingkai di tengah perkembangan dunia musik etnik saat ini. Dalam pertemuan yang melibatkan beberapa panelis tersebut Yasudah memaparkan temuan baru mengenai tangga nada yang mempunyai daya mengungkap potensi manusia, sekaligus sebagai terapi untuk kesehatan jiwa raga manusia.

Dari dialog-dialog tersebut, terungkap juga bahwa pergelaran usik etnik seperti Solo International Ethnik Musik (SIEM) mampu menjadi sarana diplomasi kebudayaan Indonesia. sesuai dengan pernyataan Direktur Media dan Informasi Departemen Luar Negeri Soehardjono,bahwa "kekayaan etnik yang dimiliki Indonesia menjadi modal besar dalam hubungan diplomasi antarnegara. Hanya dengan pendekatan budaya, seperti yang dilakukan Indonesia saat ini lewat soft